

MENELUSURI JEJAK FILSAFAT YUNANI MENUJU DUNIA ISLAM

Aminullah Elhady
STAIN Jember
Jl. Jumat 94 Mangli Jember
aminelhady@yahoo.com

Abstrak

Filsafat pada umumnya, yang berkembang di dunia hingga saat ini diketahui berasal dari Yunani. Akan tetapi mata rantai penyebarannya dari zaman klasik hingga zaman modern seringkali tidak diketahui, dikarenakan hampir semua sumber yang menampilkan sisi historis transmisi filsafat kurang memperhatikan kesinambungan mata rantainya. Seakan filsafat itu bermula dari Yunani klasik berkembang ke abad pertengahan lalu memasuki masa renaissance dan hadirilah abad modern.

Bahwa Dunia Islam telah terbukti menjadi faktor penting pelestarian dan kesinambungan warisan intelektual Yunani, khususnya filsafat, hingga abad pertengahan yang pada gilirannya menjadi modal bagi lahirnya zaman modern. Perkembangan dan penyebaran filsafat Yunani ke Dunia Islam tidak secara langsung melainkan secara alamiah melalui beberapa tahap, bersamaan dengan dinamika masyarakatnya.

Hal penting dalam pelestarian warisan Yunani itu adalah adanya gerakan ilmu yang disokong oleh penguasa politik, yakni para khalifah Islam, dengan adanya institusi keilmuan khususnya Bayt al-Hikmah di zaman kekuasaan Abbasiyah. Usaha penting yang berpengaruh adalah aktivitas penerjemahan, penyuntingan, serta pengulasan karya-karya filosof, sehingga menjadi sebuah karya barn.

Kata Kunci: Filsafat, Yunani, Islam.

Pendahuluan

Seiring dengan perluasan wilayah yang dihuni umat Islam melalui *fituhat*, semakin luas terjadi kontak antara orang-orang Muslim dengan masyarakat yang telah lebih dulu hidup di wilayah-wilayah baru dimaksud. Dengan demikian terjadi kontak antar-budaya bersamaan dengan hubungan antar-masyarakat itu.

Sebagaimana akan disinggung kemudian, bahwa wilayah-wilayah yang dimaksud itu adalah wilayah yang dihuni masyarakat berkebudayaan dan berperadaban tinggi dalam masanya. Di wilayah-wilayah itu telah ada warisan intelektual Yunani Klasik, yaitu ilmu dan filsafat Yunani.

Kemunculan dan perkembangan keilmuan, pemikiran, dan filsafat di Dunia Islam tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan (kebudayaan dan peradaban) yang mengitarinya. Artinya, bahwa kemunculan dan perkembangan hal-hal itu bukanlah sesuatu yang orisinal dan baru sama sekali. Karena jauh sebelum wilayah-wilayah yang kemudian disebut Dunia Islam itu dihuni masyarakat Islam, telah tumbuh suatu masyarakat yang berkebudayaan dan berperadaban.

Kebudayaan dan peradaban yang telah tumbuh dan berkembang itu diduga telah menjadi perantara atau penyebab munculnya hal serupa di bawah kekuasaan Islam. Di antara kebudayaan dan peradaban yang lebih dulu eksis dan sangat berpengaruh adalah pemikiran dan filsafat Yunani.

Tulisan ini hendak merunut mata rantai penyebaran filsafat Yunani memasuki Dunia Islam. Faktor-faktor yang melatarbelakangi berkembangnya filsafat Yunani dan penyebarannya melintasi wilayah-wilayah baru, hingga sampai ke Dunia Islam dan munculnya filosof-filosof Muslim.

Teologi Dan Filsafat Yunani

Sebagaimana diketahui bahwa Kristen merupakan agama resmi kerajaan Romawi, maka penguasa kerajaan memegang peran penting dalam mempertahankan suatu sekte keagamaan. Sementara bagi masyarakatnya, tidak ada persoalan yang menarik melebihi agama. Bahkan ketertarikan mereka kepada agama digambarkan oleh Burns, sebagaimana ia mengutip Vasiliev dalam *History of Byzantine Empire*, bahwa penduduk Romawi ketika itu jika membicarakan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari senantiasa dikaitkan dengan pemahaman keagamaan mereka. Dikatakan bahwa di jalan, di pasar, di lapangan, atau di tempat-tempat lain selalu dapat dijumpai orang bicara sesuatu yang tidak dipahami (karena selalu dikait-kaitkan dengan agama), misalnya ketika ada orang bertanya tentang harga roti maka dijawab "(Tuhan) Bapa lebih besar dari (Tuhan) Anak", ketika ada orang bertanya apakah ia boleh mandi maka dijawab "(Tuhan) Anak tidak dicipta dari sesuatu".¹

Muncul persoalan keagamaan yang sangat pelik di dalam kerajaan, di mana gerakan-gerakan madzhab keagamaan saling berbenturan mengenai hal-hal prinsip dalam teologi mereka, terutama menyangkut hakikat dan keberadaan Kristus. Dalam hal ini madzhab Monofisit, meyakini bahwa Ia terdiri dari satu unsur (hanya ada satu *nature*) saja yakni unsur ketuhanan. Ini dianggap sebagai terpengaruh oleh ajaran filsafat Neo-Platonisme, yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah bersumber dan memancar dari yang Satu. Pandangan ini bertentangan dengan konsep teologi Kristen, seperti madzhab Nestorian,² yang meyakini bahwa Kristus memiliki dua pribadi, yaitu pribadi ketuhanan (*labb*) dan pribadi kemanusiaan (*nasut*). Pertentangan antar-madzhab itu terjadi terutama di Syria dan Mesir.

Ketika Justinianus naik tahta (527-565), pertentangan itu ingin didamaikan, tetapi ia bagaikan berada di antara dua api. Ia berambisi mempersatukan keyakinan tapi tidak yakin akan mendapatkan dukungan dari Roma (Romawi Barat). Di sisi lain ia tidak ingin menekan golongan Monofisit secara terpisah mengingat kekuatan mereka yang patut diperhitungkan, di samping ia juga berpikir bahwa istrinya sendiri, Theodora, adalah juga penganut sekte tersebut.³

Kaum Nestorian adalah masyarakat Kristen yang gemar mempelajari pengetahuan serta filsafat Yunani dan menyebarkannya melalui sekolah-sekolah mereka. Mereka juga menerjemahkan buku-buku dan menulis komentar-komentar tentang filsafat dan logika. Bidang-bidang itu dianggap penting untuk dapat memahami lebih dalam konsep-konsep dan memperkuat argumen-argumen teologis. Sekalipun tujuan utama sekolah-sekolah mereka adalah penyebaran pelajaran Injil, namun ilmu, terutama dalam bidang kedokteran banyak menarik minat mereka untuk diajarkan. Diajarkannya ilmu kedokteran di sekolah-sekolah itu tidak berarti

¹ Edward McNall Burns, *Western Civilizations: Their History and Their Culture*, edisi keempat (New York: W.W. Norton & Company, 1955), 249.

² C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terjemahan dari *Philosophy and Science in the Islamic World* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), 35.

³ Edward McNall Burns, *Western Civilizations*, 250.

mengubah statusnya sebagai pengetahuan sekular yang lebih rendah derajatnya dibanding pengetahuan-pengetahuan spiritual.⁴

Penutupan Sekolah Filsafat

Sekitar dua abad setelah kerajaan Romawi berubah menjadi pemerintahan Kristen, situasi politiknya semakin merosot. Pada saat itu Athena yang terkenal dengan Akademi Plato dan sebagai pusat filsafat itu menjadi semakin *survive*. Akademi di Athena itu ibarat pulau tempat tinggal dan berkembangnya penganut paganisme,⁵ sebab mereka tidak mau terikat dengan doktrin-doktrin Gereja.

Pada tahun 529 Justinianus membubarkan sekolah-sekolah filsafat di Athena yang mengajarkan pandangan filsafat Yunani (Kuno), sebagian sumber menyebutkan bahwa sekolah-sekolah yang ditutup atas perintah Justinianus itu adalah "the Platonist Academy of Athens",⁶ sebagai akibat dari kefanatikannya kepada agama dan Masa Kegelapan yang melanda Eropa.⁷ Penindasan dan penekanan terhadap para filosof dan guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut pun dilakukan dengan dalih menjaga ortodoksi Kristen.⁸ Banyak di antara mereka memilih melarikan diri meninggalkan Athena, karena keteguhan pendiriannya untuk mengajarkan filsafat.

Dikisahkan bahwa di antara mereka yang melarikan diri meninggalkan Athena itu ada 7 orang filosof Neo-Platonis yang datang ke wilayah Persia. Mereka bukan pelarian karena tindakan kriminal melainkan karena mempertahankan ideologi, maka mereka pun disambut baik oleh penguasa kerajaan itu, Khosru Anusyirwan, sebagai tamu-tamu kehormatan, bahkan memberikan jaminan keamanan.⁹

Ketika terjadi perang antara Justinianus dari Romawi melawan Anusyirwan dari Persia (540-562), oleh pihak Persia jaminan keamanan bagi para filosof dan ilmuwan pelarian itu dijadikan salah satu prasyarat kesepakatan perdamaian.¹⁰ Karena, tampaknya bagi Persia, menerima kehadiran mereka tidak hanya sekedar aksi kemanusiaan terhadap mereka yang tertindas, melainkan lebih dipandang sebagai suatu keuntungan besar telah datang. Oleh karenanya, mereka diberi tempat khusus di lingkungan istana dan dihargai sebagai ilmuwan dan orang-orang profesional. Oleh Khosru Anusyirwan, kota Jundishapur dijadikan sebagai pusat intelektual terpenting untuk masa itu.¹¹

Dengan dibubarkannya sekolah-sekolah filsafat di Athena, berdasar dekrit Justinianus, disusul pelarian para filosof Neo-Platonis dan para cendekiawannya meninggalkan negeri itu, ke luar wilayah Romawi atau ke daerah yang jauh dari pantauan Konstantinopel, demi mempertahankan pendirian mereka, maka filsafat

⁴ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, 34-35.

⁵ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy: and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1974), 78.

⁶ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam 3*, volume 1 (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), 315.

⁷ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, 78.

⁸ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, edisi kedua (New York: Columbia University Press, 1983), 1.

⁹ Ahmad Amin, *Fajr Islam*, cetakan kesebelas (Mesir: Dar al-Kutub, 1975), 129; Lihat juga: Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, 370.

¹⁰ Ahmad Amin, *Fajr Islam*, 129.

¹¹ Sir Thomas Arnold [Ed], *The Legacy of Islam* (London: Oxford University Press, 1952) 313.

Yunani, khususnya aliran filsafat Neo-Platonisme, semakin berkembang ke luar wilayah Romawi. Mereka kemudian bergabung dengan para cendekiawan lainnya dari Syiria dan Persia, sehingga dengan pertemuan mereka itu terjadilah sinkretisme keilmuan.¹²

Pusat-pusat kebudayaan dan peradaban Yunani antara lain berada di kota-kota Ephesus, Iskandariah (Mesir), Antokia (Siria), Jundishapur (Iraq, sebelah barat laut Persia) dan Bakhtra (Persia). Ini berarti bahwa kebudayaan dan peradaban tersebut telah berkembang di wilayah-wilayah dua kerajaan besar, Romawi dan Persia itu.

Penyebaran Warisan Yunani

Syiria yang berada di antara kerajaan Romawi dan Persia menempati posisi strategis dalam berbagai hal, sebagai daerah perlintasan antara dua kawasan. Syiria bukan hanya menjadi daerah perlintasan secara teritorial melainkan juga secara kultural. Pertukaran dan pembauran budaya dapat terjadi di tempat ini, antara kebudayaan Yunani dari sebelah barat dan kebudayaan Persia dari sebelah timur.

Penyebaran kebudayaan dan peradaban Yunani dari Romawi ke wilayah lainnya berlangsung antara lain melalui kontak antar-masyarakat dan penerjemahan karya-karya warisan Yunani ke dalam bahasa-bahasa Timur, terutama ke dalam bahasa Syiria dan Persia. Selanjutnya berangsur-angsur diterjemahkan ke dalam bahasa Arab setelah bahasa tersebut banyak dipergunakan.

Menurut C.A. Qadir, di kota-kota pusat kegiatan keilmuan, seperti Antokia, Ephesus, dan Iskandariah, karya-karya Yunani kuno masih tetap dibaca dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, terutama bahasa Syiria.¹³ Para pelaku kegiatan penerjemahan mula-mula, sebagaimana telah disebut di atas, adalah kalangan Kristen Nestorian yang banyak bermukim di kawasan Syiria. Karena jauh dari pantauan Gereja di Konstantinopel, mereka dapat memanfaatkan pusat-pusat kegiatan keilmuan itu dengan bebas dan leluasa.

Kegiatan penerjemahan, mula-mula dan terutama, dilakukan terhadap naskah-naskah teologi, tetapi tidak jarang diikuti juga dengan penerjemahan karya-karya dalam bidang logika. Hal itu dilakukan dan dianggap sebagai suatu kebutuhan dalam rangka memahami lebih dalam konsep-konsep teologis dan proses dialektis dalam diskursus Kristologi pada saat itu.¹⁴

Lain halnya dengan kegiatan penerjemahan yang dilakukan oleh orang-orang Syiria sendiri, karya-karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria itu mempunyai arti penting bagi pemeliharannya untuk tetap terjaga hingga masa-masa sesudahnya. Karena begitu gencarnya kegiatan penerjemahan ini, sebagaimana ditulis Ahmad Amin, pengabdian mereka dalam mengemban ilmu dan filsafat lebih banyak dicurahkan dalam bentuk penerjemahan —yang pada umumnya diterjemahkan secara harfiah— daripada penulisan. Bahkan warisan karya-karya Yunani itu tetap terjaga dalam terjemahan bahasa Syiria meskipun banyak naskah aslinya telah hilang.¹⁵ Dan kepada naskah-naskah terjemahan dalam bahasa Syiria inilah orang-orang Arab dan cendekiawan Muslim yang datang kemudian dapat mengambilnya sebagai sandaran mempelajari karya-karya Yunani tersebut.

¹² Ibid.

¹³ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengabdian*, 35.

¹⁴ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 2.

¹⁵ Ahmad Amin, *Fair al-Islam*, 131.

Menurut Ahmad Amin juga, para penerjemah melakukan kegiatan secara serius dan bertanggung jawab, sepanjang materi yang diterjemahkan itu tidak menyangkut Agama. Mereka hanya menerjemahkan logika, fisika, kedokteran, dan matematika.¹⁶ Mereka tidak menyalin buku-buku mengenai masalah-masalah ketuhanan.

Penerjemah-penerjemah Syria ternyata tidak hanya menyalin dari bahasa Yunani semata, melainkan juga dari bahasa Pahlevi (Persia lama) yang dibuat oleh orang-orang Persia yang merupakan terjemahan dari karya-karya Yunani.¹⁷

Demikianlah kegiatan transmisi karya-karya Yunani ke wilayah Timur, khususnya di sekitar Semenanjung Arabia, wilayah-wilayah Syria, Persia, dan beberapa wilayah lainnya.

Peradaban Zaman Islam

Islam sebagai agama datang dengan membawa ajaran-ajaran Tuhan guna menyempurnakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu. Namun sebagaimana kenyataan menunjukkan, bahwa kedatangan agama itu dianggap oleh penganut agama yang telah ada lebih dulu sebagai suatu ajaran yang membawa kesesatan, atau paling tidak dianggap sebagai saingan bagi agama yang telah ada. Selanjutnya membawa implikasi pada persaingan, bahkan permusuhan, di antara penganut agama-agama itu. Meskipun demikian, kehadiran Islam di tengah-tengah suatu masyarakat tertentu tidak selalu ditolak atau diterima dengan setengah hati. Catatan sejarah telah membuktikannya.

Dalam kasus penyebaran Islam ke tengah-tengah masyarakat Arab yang berada di wilayah kekuasaan Romawi, kehadiran umat Islam justru dianggap sebagai "juru selamat" bagi masyarakat setempat yang diperlakukan sebagai "masyarakat jajahan", yang senantiasa mengalami penindasan dari penguasa Romawi di Konstantinopel.¹⁸ Lebih-lebih penduduk Syria yang kebanyakan beragama Yahudi, karena merasa telah lama dijajah oleh kerajaan Romawi yang Kristen itu, maka mereka lebih mempercayai orang-orang Islam daripada orang Romawi.¹⁹ Demikian juga halnya dengan orang-orang Kristen Nestorian yang berbeda paham dengan para penguasa Romawi yang bermadzhab Monofisit.

Islam dan Lembaga Ilmu

Ketika Islam berhasil menaklukkan wilayah-wilayah Romawi di sekitar Semenanjung Arabia, tidak ada pengrusakan atau pemusnahan terhadap peradaban yang telah ada dan berkembang di daerah tersebut. Bahkan bahasa yang dipergunakan masyarakat pun dibiarkan tetap dipergunakan seperti biasa, sebagaimana halnya kebiasaan-kebiasaan lain diperlakukan. Maka tidak mengherankan jika kehadiran mereka itu mendapat simpati dan dukungan, hingga dalam waktu singkat Islam menjadi suatu kekuatan yang cukup tangguh untuk menghadapi kekuatan Konstantinopel.

Demikian juga penaklukan atas Persia, berhasil dilakukan dan tidak dikuti dengan penghancuran peradaban setempat yang telah ada. Termasuk di sini, lembaga-lembaga studi filsafat dan kedokteran di Jundishapur.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 1.

¹⁹ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 201.

Kota Jundishapur menjadi pusat kegiatan ilmiah sejak tahun 489, ketika Kaisar Zeno menutup Sekolah Edessa dan Raja Kobad dari Persia mengirim beberapa guru besar ke sana. Setelah Sekolah Filsafat Platonist Athena ditutup pada 529, Khosru Anusyirwan melindungi para filosof di Persia. Dan dengan berkumpulnya para imigran di kota ini maka ia menjadi titik penting bagi pertukaran pengetahuan Persia, India, Yunani, Romawi, dan Syria. Para cendekiawan yang berada di sana turut memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu hingga ke masa khilafah Abbasiyah.²⁰

Lembaga studi filsafat dan kedokteran Jundisaphur didirikan oleh Khosru Anusyirwan (521-579) sekitar tahun 555, yang para dosennya kebanyakan adalah orang-orang Nestorian dan Monofisit, keduanya adalah sekte Kristen. Khosru Anusyirwan juga mengizinkan orang-orang Monofisit mengajar di lembaga ini, di samping orang-orang Nestorian yang paling banyak. Di lembaga inilah para filosof dan cendekiawan pelarian dari Athena diterima.

Lembaga yang terdiri dari fakultas kedokteran, akademi, dan observatorium ini juga telah menghasilkan dokter-dokter untuk istana kerajaan. Keadaan itu terus terpelihara dengan baik dan mempunyai arti penting bagi perkembangan keilmuan di Dunia Islam kemudian, terlebih setelah dibangun kota Baghdad pada tahun 762 sebagai pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang tidak jauh dari kota tersebut.

Kecenderungan minat kaum Muslimin kepada ilmu dan filsafat Yunani muncul bersamaan dengan terjadinya kontak-kontak ketika wilayah Islam semakin meluas, mencapai daerah kekuasaan Romawi dan Persia, sebagaimana disebut di atas. Kontak budaya sebagai konsekuensi adanya kontak sosial itu adalah sesuatu yang wajar dan lumrah terjadi pada masyarakat atau bangsa mana pun, dan demikian juga yang terjadi pada kaum Muslimin setelah memasuki wilayah bekas kekuasaan kaum non-Muslim.

Gerakan Penerjemahan

Di masa pemerintahan Dinasti Umawiyah, kecintaan kepada ilmu dan filsafat Yunani telah tumbuh meskipun belum subur, karena pengetahuan itu masih merupakan sesuatu yang relatif baru bagi bangsa Arab. Namun di antara keluarga istana Umawiyah ada yang merasa tertarik kepada karya-karya warisan Yunani klasik itu. Setidaknya, pangeran Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah (wafat 704) yang dijuluki sebagai "Orang Bijak dari Bani Marwan" adalah salah satu buktinya. Ia tidak keberatan mengeluarkan dana untuk mendapatkan ilmu. Ia tertarik untuk mengetahui dan mempelajari kimia, dan oleh karenanya ia mengundang sekelompok filosof Yunani yang bermukim di Mesir untuk datang kepadanya guna menerjemahkan buku-buku dalam bidang tersebut dari bahasa Yunani dan bahasa Kopti ke dalam bahasa Arab.

Orang yang menerjemahkan buku-buku dalam bidang Kimia dan bidang-bidang lainnya untuk pangeran Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah adalah Stephen *al-Qadim*. Ia adalah orang yang mula-mula menerjemah karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Momen ini, menurut Ibn al-Nadim, disebut sebagai kegiatan penerjemahan pertama di Dunia Islam.²¹

Minat dan perhatian pangeran Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah kepada ilmu

²⁰ Bayard Dodge dalam *The Fihrist of al-Nadim* (New York: Columbia University, 1970), 580.

²¹ Muhammad ibn Ishaq al-Nadim, *The Fihrist of al-Nadim* (New York: Columbia University, 1970), 581 dan 586.

dan filsafat Yunani merupakan sesuatu yang luar biasa, di saat masih belum banyak kalangan bangsawan memiliki ketertarikan dalam bidang tersebut. Sesungguhnya pada saat itu filsafat telah dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, sebagaimana halnya ilmu kedokteran, astronomi, ilmu hitung, dan sebagainya.

Ketika Abbasiyah berkuasa, kecintaan kepada ilmu dan filsafat berkembang semakin subur dan luas. Kedekatan pemimpin-pemimpin Abbasiyah dengan orang-orang Persia berpengaruh besar kepada perkembangan tersebut.

Bangsa Persia dikenal lebih dulu berkenalan dengan peradaban dan filsafat Yunani, dibanding bangsa Arab. Itulah di antara sebab yang menjadikan orang-orang Persia lebih banyak tertarik kepada ilmu dan filsafat, termasuk juga dalam bidang penerjemahan.

Kegiatan penerjemahan di masa Abbasiyah dilakukan dengan sangat serius, terutama pada masa kepemimpinan Khalifah Al-Manshur (khalifah kedua, 754-775), yang sangat menyukai filsafat, ilmu hukum, dan astronomi. Dikabarkan juga bahwa al-Manshur memerintahkan penerjemahan banyak karya Yunani dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan dengan memberi imbalan upah yang cukup besar kepada para penerjemahnya. Dari Akademi Jundishapur, Khalifah ini terkesan dengan kemahiran Georgius ibn Jabra'il dari keluarga Bakhtishu, seorang dokter yang mengajar dan memimpin akademi kedokteran tersebut, sehingga akhirnya Khalifah mengangkatnya menjadi dokter istana.²²

Kemajuan dalam kegiatan ilmiah di masa kekuasaan Abbasiyah berkembang sangat pesat pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid (786-809). Yuhanna ibn al-Bithriq adalah dokter istana pada masa itu, yang juga ditugasi oleh Khalifah untuk menerjemahkan naskah-naskah kuno mengenai kedokteran. Prestasinya tidak berhenti untuk mengabdikan pada masa al-Rasyid saja. Ia memang orang terhormat di mata pemimpin Abbasiyah, dan terbukti ketika al-Ma'mun mendirikan *Bayt al-Hikmah*—sebuah institusi keilmuan yang menyelenggarakan aktivitas antara lain penerjemahan dan penelitian—yang terkenal di Baghdad itu, Yuhanna pun ditugasi memimpin lembaga tersebut.²³

Penyebaran ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke Dunia Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga keilmuan negara *Bayt al-Hikmah* tersebut di atas, melainkan juga melalui lembaga-lembaga lain semacamnya. Sehingga Baghdad sebagai ibukota tidak hanya merupakan pusat pemerintahan dan kekuasaan Abbasiyah, melainkan juga menjadi pusat studi dan pengembangan intelektual.

Penyebaran ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke Dunia Islam pada umumnya terjadi melalui penerjemahan, di samping melalui kegiatan ilmiah lainnya. Penerjemahan telah menjadi *trend* akademik pada masa itu, sehingga lahir penerjemah-penerjemah profesional, antara lain: Stephen *al-Qadim*, al-Bithriq, Abu Zakariya Yahya (anak al-Bathriq), al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar, Ibn Na'imah (Abd al-Masih ibn Abdillah al-Himshi al-Na'imi), Salam al-Abrasy, Ibn Sahda al-Karkhi, Qustha ibn Luqa al-Ba'labakki, Hunain ibn Ishaq (pernah memimpin *Bayt al-Hikmah*), Ishaq ibn Hunain ibn Ishaq, Tsabit ibn Qurrah, Yahya ibn Adi al-Nafisi, Abu Bisyr Matta ibn Yunus, Ibn al-Muqaffa' (di antara karya terjemahannya *Kalilah wa Dimnah*), al-Hasan ibn Sahl ibn Nawbakht, Abu al-Hasan Ali ibn Ziyad al-Tamimi,

²² C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, 37-38; Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 6.

²³ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, 38.

Ahmad ibn Yahya ibn Jabir al-Baladzuri, dan Ishaq ibn Yazid (di antara karya terjemahannya adalah buku *Iktiyar Nameh*)

Lebih lengkap daftar penerjemah profesional di zaman Islam itu dapat dibaca dalam buku "Al-Fihrist", karya Ibn al-Nadim.²⁴ Masih banyak nama-nama penerjemah profesional yang belum dapat dikemukakan dalam tulisan ini.

Kemunculan Filosof Muslim

Gerakan penerjemahan itu berlangsung sekitar satu setengah abad lamanya. Dari sana, dan karena patronase khalifah-khalifah Abbasiyah periode awal, yang memberikan dukungan dana dan fasilitas, berkembanglah filsafat dan beberapa cabang ilmu pengetahuan (*sains*) di samping bahasa dan sastra Arab.²⁵

Meluasnya kegiatan penerjemahan ternyata tidak hanya bermanfaat bagi Khalifah dan kerajaannya, melainkan juga membangkitkan semangat masyarakat untuk menghargai ilmu, dari mana pun sumber datangnya. Hal itu terbukti bahwa banyak di antara penerjemah, sebagaimana disebut di atas, bukan dari kalangan Muslim. Karena sebagian besar kajian keilmuan yang berkembang pada masa itu adalah mengenai persoalan-persoalan filsafat, maka tidak mengherankan jika pada masa penerjemahan itu kemudian muncul filosof dari kalangan Islam sendiri. Di antara mereka yang mula-mula tampil dan dikenal sebagai filosof Muslim adalah al-Kindi. Berikutnya kemudian muncul nama-nama seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Razi, Ibn Bajjah, al-Ghazali, Ibn Thufail, Ibn Rusyd, dan lainnya.

Kemunculan para ilmuwan dan filosof Muslim tersebut menandai tumbuh, berkembang, dan eksistensi filsafat Islam yang menempati posisi antara untuk menjembatani keberlangsungan warisan Yunani klasik ke dunia modern.

Penutup

Uraian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa Dunia Islam telah terbukti menjadi faktor penting pelestarian warisan intelektual Yunani, khususnya filsafat, hingga abad pertengahan yang pada gilirannya menjadi modal bagi lahirnya zaman modern. Namun masuk dan berkembangnya filsafat Yunani ke Dunia Islam tidak secara langsung melainkan melalui beberapa tahap, yang secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap perluasan penyebaran filsafat Yunani, terutama setelah penutupan Sekolah Athena.
2. Tahap penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa-bahasa Timur, seperti Syiria dan Persia.
3. Tahap adaptasi dan perpaduan pemikiran-pemikiran Yunani dengan pemikiran-pemikiran dari Timur, seperti Persia (lama) dan India.
4. Tahap penerjemahan ke dalam bahasa Arab, dari bahasa Yunani, Syiria, dan Persia.
5. Kemunculan pemikir dan filosof serta berkembangnya filsafat Islam.

²⁴ Muhammad ibn Ishaq al-Nadim, *The Fihrist of al-Nadim*, 586-590.

²⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 56-57.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, cetakan kesebelas (Mesir: Dar al-Kutub, 1975).
- Arnold, Sir Thomas [Ed], *The Legacy of Islam* (London: Oxford University Press, 1952).
- Burns, Edward McNall, *Western Civilizations: Their History and Their Culture*, edisi keempat (New York: W.W. Norton & Company, 1955).
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, edisi kedua (New York: Columbia University Press, 1983).
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam*, 3 volume (Chicago: The University of Chicago Press, 1974).
- Guaitoli, Maria Teresa dan Simone Rambaldi[Ed], *Last Cities from the Ancient World* (New York: Barnes & Noble, 2002).
- al-Nadim, Muhammad ibn Ishaq, *The Fihrist of al-Nadim*, terjemahan dan edisi Bayard Dodge dari *al-Fihrist* (New York: Columbia University, 1970).
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986).
- Noble, Thomas F.X., *Western Civilization the Continuing Experiment* (New York: Houghton Mifflin Company, 2001).
- Plato, *Republic* (with Introduction and Notes by Elizabeth Watson Scharffenberger, translated by Benjamin Jowett) (New York: Barnes & Noble Classics, 2004).
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terjemahan dari *Philosophy and Science in the Islamic World* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991).
- Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1974).

[Illegible section header]

[Illegible body text]